

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB (AL-MISBAH)

TERHADAP AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh

FRANSISKA MAHARANI

IAIN PURWOKERTO

NIM. 1617501017

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PURWOKERTO

2020

ABSTRAK

Al-Qur'an membahas banyak sekali hal yang berkaitan dengan kematian, mulai dari sebelum kematian datang, saat kematian datang, dan setelah mengalami kematian. Kematian merupakan satu keniscayaan yang tidak satupun yang bernyawa dapat lepas dari cengkeramannya, namun banyak manusia yang tidak menyadari persoalan kematian yang akan ia alami. Hal ini bisa terjadi karena manusia belum mengerti makna kematian yang sebenarnya, sehingga manusia yang masih diberi kesempatan hidup di dunia belum bisa mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan kematian.

Peneliti menggunakan teori Hermeneutika Gadamer dan Akulturasi Budaya berupa penerimaan. Dalam Hermeneutika Gadamer, peneliti menggunakan Teori "Penggabungan Atau Asimilasi Horison", dalam teori ini seorang penafsir harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu cakrawala [pengetahuan] atau horison didalam teks dan cakrawala [pemahaman] atau horison pembaca. Teori yang kedua ialah akulturasi budaya, dalam teori ini peneliti menggunakan reaksi "Penerimaan", karena selain kematian adalah hal yang pasti, budaya yang berkaitan dengan kematian itu berasal dari ajaran agama Islam (al-Qur'an).

Terkait metode penelitian, skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang didalamnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dengan mengumpulkan data melalui sumber primer berupa kitab tafsir al-Misbah dan sumber sekunder yang berupa jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kematian, dan kitab-kitab tafsir pada umumnya. Teknik pengumpulan data dengan metode tafsir maudhu'i, namun tidak menyeleruh karena peneliti membatasi ayat-ayat yang dibahas dan menganalisis data dengan analisis deskriptif sehingga membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kematian itu sudah pasti dan penuh misteri sehingga perlu dipersiapkan untuk menyambut kedatangannya dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya baik terkait hubungan dengan Allah SWT atau hubungan dengan sesama manusia, seperti shalat, zakat, dan infak. Dalam tafsir Quraish shihab tanpak unsur lokalitas masyarakat Indonesia yang antara lain dalam shilaturrehim dalam tradisi sungkeman, mudik, dan halal bi halal, talqin, takziah, dan ziarah kubur.

Kata kunci : Kematian, Quraish Shihab, dan Tafsir Al-Misbah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEMATIAN DALAM TAFSIR AL-	
MISBAH	
A. Histositas M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah	24

B. Tafsir Ayat-Ayat Kematian M. Quraish Shihab.....	30
1. Kematian Tidak Bisa Dihindari.....	30
2. Persiapan Manusia Menghadapi Kematian	35
3. Keadaan Manusia Menjelang Kematian.....	43
4. Keadaan Mayit di Alam Kubur	46

BAB III NILAI LOKALITAS AYAT-AYAT KEMATIAN

A. Manusia Tidak Dapat Menghindari Kematian.....	53
B. Persiapan Manusia Menghadapi Kematian.....	56
C. Keadaan Manusia Menjelang Kematian	65

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	75
--------------------------------	-----------

BIOGRAFI PENULIS	88
-------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama lebih dari 22 tahun sesuai konteks historis tertentu pada masa Nabi SAW (Syamsuddin 2015, ix). Diturunkannya al-Qur'an tidak dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, tetapi di dalam masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius (Q. Shihab 2002a, 1). Al-Qur'an selalu menunjukkan keuniversalannya yang bertujuan untuk membersihkan budaya, menjelaskan akidah, merobohkan tembok rasialisme, dan untuk menegakkan hukum serta undang-undang secara benar dan adil, menggantikan hukum dan tirani yang zalim dan sewenang-wenangnya (al-Farmawi 1996, 2). Pada dasarnya al-Qur'an diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan dan menjadi petunjuk jalan yang lurus. Oleh karena itu dalam al-Qur'an terdapat pembahasan yang dijadikan pedoman hidup manusia, mulai dari masalah keyakinan, hubungan antar umat manusia, adab, dan permasalahan lainnya.

Al-Qur'an membahas tema-tema yang berkaitan dengan seluruh makhluk hidup dan ciptaan-Nya baik di alam dunia maupun di alam akhirat. Salah satu tema dalam al-Qur'an yang menarik untuk dikaji ialah tentang kematian. Semua makhluk yang hidup di belahan bumi ini mulai dari tumbuhan, hewan, dan manusia akan mengalami kematian sesuai ketetapan-Nya. Tidak peduli mau seberapa keras menghindarinya, kematian itu akan tetap datang menemui pemiliknya. Tidak ada

seorang manusia pun yang mengetahui kapan dan dimana kematiannya terjadi kecuali Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Jumu'ah ayat 8:

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Katakanlah: sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Jika memperhatikan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, hidup dan mati terjadi secara terus menerus dan silih berganti, keduanya memiliki proses yang berulang-ulang. Proses kehidupan dan kematian tidak hanya terjadi pada manusia saja, tetapi juga hewan, tumbuhan dan semua makhluk. Kehidupan dan kematian akan terus berlangsung pada setiap makhluk hidup di dunia hingga Allah menghancurkan bumi dan seluruh isi yang ada di dalamnya (Allam, Afifi, dan Nasr 2005, 164). Al-Qur'an mencatat sikap kaum musyrik setelah mereka menyadari fenomena tersebut melalui Q.S al-Jatsiyah ayat 24:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

“mereka berkata: kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.”

Pernyataan ini dibantah oleh Allah melalui lanjutan ayat tersebut, bahwa:

وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

"Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja."

Banyak manusia yang tidak menyadari persoalan hidup dan mati, hal ini seperti pernyataan yang diutarakan oleh Sayyidina Ali ra: "banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainnya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah, kita menduga kita mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, tetapi tidak demikian itu halnya." Hidup dan mati silih berganti, pergantian itu menyangkut individu dalam masyarakat makhluk hidup, termasuk masyarakat manusia bahkan pergantiannya terjadi dalam diri setiap orang dan pada setiap silih berganti terjadi kematian dan kehidupan (Q. Shihab 2018, 2–3).

Secara umum kematian bukanlah hal yang menyenangkan, karena naluri manusia pada umumnya ingin hidup lebih lama dari dugaannya meskipun dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai permasalahan. Tetapi tidak sedikit pula manusia yang dengan mudah mengakhiri hidupnya karena sudah tak mampu menanggung permasalahan hidup yang ia tanggung, sebab tidak semua manusia menyadari bahwa kematian adalah awal dari proses menuju kehidupan selanjutnya yang abadi, sebaliknya sebagian manusia lainnya menganggap bahwa kematian adalah kelenyapan yang memberikan akhir dari segalanya.

Disisi lain, kematian bisa menjadi nasihat yang efektif bagi manusia. Namun, kematian sering menjadi hal yang didustakan oleh manusia sendiri.

Meskipun semua orang tahu akan mengalami kematian, perilaku dan sikap kesehariannya seolah mengingkari realita itu. Masih selalu berbuat dosa seolah tidak akan menjumpai kematian, tidak mempersiapkan diri menghadapi kematian yang membuat manusia meninggalkan ibadah-ibadah wajib dari Allah SWT, dan manusia seakan bisa memberi garansi bahwa kematiannya masih lama (Mustaqim 2011, 30–31).

Dalam sudut pandang Islam, Allah SWT menciptakan manusia dan menghidupkannya dengan dilahirkan ke dunia kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Itulah ketentuan dari Allah SWT kepada makhluk-Nya, tidak ada yg bisa lari dari hukum ini dan semua yang hidup di bumi wajib patuh terhadap apa yang telah Allah SWT tentukan di Alam semesta ini (*sunnatullah*) (Karim 2015b, 22). Setiap hari manusia sudah menyaksikan bagaimana gambaran kematian dan kehidupan silih berganti di dunia. Yakni seperti kegiatan manusia dari bangun tidur sampai tidur kembali, bangun dari tidur merupakan gambaran metaforis akan kelahiran manusia dan ketika malam hari ketika manusia tidur sesungguhnya telah mengalami kematian sesaat sampai bangun kembali di keesokan harinya (Karim 2015b, 23).

Rasulullah SAW memerintahkan untuk mengingat kematian, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ مَا ذُكِرَ هَازِمِ الدَّاءِ يَعْنِي الْمَوْتَ

Artinya: “Dari Abi Hurairoh berkata, Rasulullah SAW bersabda: banyaklah untuk selalu mengingat putusnya kenikmatan, yaitu kematian.”(HR. Ibnu majjah , no. 4.258, Tirmidzi;Nasa’i; Ahmad).

Hadis ini memberikan pesan bahwa semua kenikmatan yang didapatkan di dunia ini pasti akan ada ujungnya, ujung dari kenikmatan yang dimiliki manusia ialah kematian. Kematian memutuskan antara manusia dengan seluruh nikmat yang dimiliki. Untuk itu, manusia diharapkan bisa selalu ingat bahwa seberapa besar nikmat yang dimiliki pasti berakhir jika kematian telah menjemput setiap manusia. Mengingat kematian akan membuat manusia lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu selama hidupnya, dengan selalu mengingat kematian dapat memberikan energi positif untuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya serta memiliki persiapan akan kedatangan kematian.

Dewasa ini ketika banyak terjadi bencana, mayoritas manusia selalu siaga mempersiapkan diri sendiri, keluarga hingga harta benda mereka jika sewaktu-waktu terjadi bencana bahkan dengan kecanggihan teknologi pada masa sekarang sudah bisa mendeteksi bencana atau musibah apa yang akan terjadi di waktu dekat. Berbeda dengan mempersiapkan datangnya kematian, mayoritas manusia masih sering melupakannya, karena kedatangannya adalah sebuah misteri. Kematian akan merenggut siapa saja yang ada di dunia ini, baik yang sudah tua, remaja, bahkan anak-anak yang dipikir akan hidup bahagia hingga tua nantinya dapat meninggal sewaktu-waktu sesuai ketentuan Maha Kuasa.

Kematian menjadi suatu hal yang kedatangannya tidak dapat diprediksi dan bersifat rahasia, tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan ia akan didatangi malaikat pencabut nyawa dan dicabut nyawanya untuk dibawa ke kehidupan yang kekal abadi. Karena setelah kematian di dunia itu terjadi, maka manusia akan menghadapi kehidupan yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang telah dilakukan selama di dunia dan mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam tafsir al-Misbah surat al-Anbiya ayat 34-35:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekekalan, maka jikalau engkau mati, apakah mereka orang-orang yang akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan”.

Ayat ini memberikan pemahaman kepada manusia di alam semesta ini bahwa tidak ada seorang pun sebelum Nabi yang hidup kekal, disamping menjadi pengantar untuk mengancam mereka yang mengharap Nabi SAW segera wafat, juga untuk mengingatkan kaum muslimin yang begitu cinta kepada Rasul SAW bahwa satu ketika beliau pun akan meninggal. Ayat ini telah menggarisbawahi tentang akan wafatnya Nabi SAW, disamping ayat-ayat lain masih ada juga sahabat beliau yang sulit percaya ketika hakikat tersebut menjadi kenyataan. Sayyidina Umar ra

sendiri begitu halnya, dan menyadari setelah diingatkan oleh Sayyidina Abu Bakar ra (Q. Shihab 2009, 451).

Kata “mereka” pada firman-Nya (فهم الخالدون) adalah kaum musyrikin Mekah yang selama ini mencari alasan untuk memojokkan Nabi SAW, namun tidak pernah berhasil. Sehingga mereka sangat menginginkan agar Nabi SAW segera wafat. Seakan-akan mereka yakin bahwa Nabi SAW yang akan lebih dulu meninggalkan dunia ini dari pada mereka, dan ketika itu mereka akan berpesta pora, atau seakan-akan mereka merasa akan hidup kekal dan tidak disentuh oleh kematian (Shihab 2009, 451). Kata (نفس) pada umumnya digunakan oleh al-Qur’an menunjuk manusia. Karena itu banyak ulama membatasi makna *nafs* pada manusia, apalagi sebelumnya telah dinyatakan bahwa *Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekalan*. Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup, pasti mengalami kematian tetapi yang dibicarakan oleh ayat ini hanya manusia, berdasar kebiasaan penggunaan kata itu. Hakikat kematian dan masa kedatangannya merupakan suatu hal yang bersifat rahasia, meskipun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan (Q. Shihab 2009, 451).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis ingin menelaah lebih dalam tentang kematian sesuai yang ada dalam al-Qur’an, khususnya pandangan Quraish Shihab yang merupakan tokoh mufassir Indonesia dalam salah satu karyanya yaitu tafsir al-misbah. Karyanya ini termasuk rujukan utama tafsir kontemporer di Indonesia dan kredibilitas keilmuannya dalam bidang tafsir. Jadi, penulis menyusun skripsi ini dengan judul “*Kematian Menurut Quraish Shihab (Studi Ayat-ayat Kematian Dalam Tafsir al-Misbah)*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana nilai-nilai lokalitas penafsiran ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Misbah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk menjelaskan penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat kematian dalam Tafsir al-Misbah
- b. Untuk menjelaskan nilai-nilai lokalitas penafsiran ayat-ayat kematian dalam tafsir al-Misbah

2. Manfaat

- a. Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian kematian dalam pandangan Quraish Shihab ini dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang positif dan dapat dijadikan sumber rujukan literasi dalam bidang tafsir untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Secara praktis, penulis mengharapkan penelitian kematian dalam pandangan Quraish Shihab ini dapat memberikan wawasan keilmuan yang ilmiah serta ideal terkait persepsi kematian dalam konteks masyarakat saat ini.

D. Telaah Pustaka

Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis menelaah lebih lanjut hasil riset dari beberapa karya ilmiah yaitu skripsi, jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan kematian. Berikut beberapa telaah pustaka yang penulis dapatkan:

1. Skripsi tahun 2009 dari mahasiswa bernama Mathin kusuma wijaya, UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Aqidah dan Filsafat, yang berjudul *Makna Kematian dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat*. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pandangan Jalaluddin Rakhmat memaknai arti sebuah kematian. Dalam skripsi ini dijelaskan beberapa makna kematian, salah satunya ialah berpisahnya roh dari tubuh dan dikeluarkannya jiwa dari badan, kemudian dipalingkan dari alam indra dan dihadapkan kepada Allah SWT, dalam keadaan yang tidak tentu waktunya. Sedangkan tubuh dalam kesehatan yang sempurna, roh meninggalkan tubuh tanpa sebab apapun, kecuali kehendak Allah SWT telah lebih dahulu menetapkan suatu ketetapan yang pasti berlaku yaitu kematian yang didiami oleh roh itu (Wijaya 2009).
2. Skripsi tahun 2017 dari mahasiswa bernama Arif Rohman, IAIN Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, yang berjudul *Makna al-Maut menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil*. Skripsi ini membahas tentang makna al-maut menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil dan konteks keragaman makna al-maut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil (Rohman 2017).

3. Skripsi tahun 2018 dari mahasiswa bernama Ahmad Rifai, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ushuluddin, program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul *Kematian Dalam Pandangan Nizam ad-Din al-Naisaburi dalam kitab Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ib Al-Furqon* . Skripsi ini membahas tentang ayat-ayat kematian dalam kitab *Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ib Al-Furqon* yang fokus pada beberapa surat dan ayat dalam al-Qur'an; al-Baqarah ayat 28, al-Imron ayat 182, an-Nisa ayat 78, dan az-Zumar ayat 42. Metode penafsiran yang digunakan ialah metode maudhu'i (Ahmad Rifa'i 2018).
4. Jurnal Esoterik Vol. 1, No. 1 tahun 2015 karya Abdul Karim yang berjudul *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf*. Jurnal ini membahas tentang kematian beserta prosesnya dengan melihat dari perspektif tasawuf. Selain itu jurnal ini juga membahas tentang ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa sesungguhnya merupakan adat masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam, kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga tradisi tersebut nampak suatu tradisi khas Islam Jawa yang ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lainnya. Sinergi budaya Islam dan Jawa ternyata membentuk sebuah kebudayaan baru yang memiliki makna dan tujuan-tujuan tertentu (Karim 2015a).
5. Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*. Dalam buku ini membahas makna kematian oleh tokoh yang sering disalah pahami. Dalam buku ini menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi sikap dan tindakan Siti Jenar

dalam menempuh hidup adalah kematian. Dengan menggunakan penguasaan filsafat Jawa dan wawasan yang luas terhadap literatur-literatur modern, buku ini menyelami khazanah kearifan tradisional tentang rahasia alam, hidup, akal budi, hakikat, dan eksistensi manusia yang diperkaya dengan pelbagai argumentasi keagamaan (Chodjim 2014).

Dari beberapa karya yang telah penulis temukan ini menandakan bahwa yang diteliti penulis belum diteliti oleh pihak lain. Sekilas memang banyak yang mirip namun dari segi teori yang digunakan sudah berbeda. Jika dari teori yang digunakan sudah berbeda, maka hasil dari penelitian ini juga akan berbeda.

E. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori yaitu:

1. Hermeneutika

Teori yang digunakan penulis adalah teori Hermeneutika. Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani (Hermeneuein) yang artinya menjelaskan (Syamsuddin 2017, 13). Di mitologi Yunani kata Hermeneutika sering dikaitkan dengan salah satu tokoh yang bernama Hermes, tokoh ini merupakan seseorang yang diutus untuk menjalankan tugas menyampaikan pesan dari Jupiter kepada manusia dengan artian mengalihbahasakan ucapan para dewa ke bahasa yang dapat dimengerti manusia, alih bahasa ini identik dengan kata penafsiran sehingga hermeneutika berkaitan erat dengan sebuah penafsiran atau interpretasi (Saidi 2008, 376).

Para ahli sepakat mendefinisikan hermeneutika dalam dua arti sempit dan luas. Secara sempit hermeneutika adalah metode yang tepat untuk memahami serta menafsirkan semua hal yang perlu ditafsirkan, sedangkan secara luas hermeneutika didefinisikan sebagai suatu cabang dari ilmu pengetahuan yang membahas hakikat, metode, dan landasan filosofis penafsiran (Syamsuddin 2017, 18) . Sebelum sampai pada pengertian filosofis, hermeneutika merupakan sebuah kegiatan yang sangat khusus yaitu menafsirkan teks-teks sakral, dari sinilah istilah hermeneutika lebih dikenal dalam disiplin-disiplin religius seperti studi Kitab Suci dan Teologi (Hardiman 2015, 14).

Pada umumnya pendekatan hermeneutika membahas hubungan yang berpola antara teks, pembaca dan penafsir teks. Seorang penafsir dalam memahami teks tidak hanya dituntut untuk melihat apa yang ada pada teks, namun pada apa yang ada dibalik teks tersebut, maka hermeneutika dapat diartikan sebagai ungkapan pemikiran melalui kata-kata, usaha mengalihkan dari bahasa asing ke bahasa lain yang dapat dimengerti oleh para pembaca, dan pemindahan ungkapan pikiran yang masih kurang dimengerti pembaca menjadi ungkapan yang mudah dimengerti oleh pembaca (Purkon 2013, 187–188). Banyak tokoh hermeneutika baik dari tokoh barat maupun tokoh Islam dalam menafsirkan teks yang masing-masing memiliki teorinya sendiri, seperti Friedrich Schleiermacher, Hans Georg Gadamer, Jorge Gracia, Wilhelm Dittley, Paul Ricoeur, Fazlurrahman, Amina Wadud, Imam al-Ghazali dan tokoh lainnya. Penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teori dari salah satu tokoh hermeneutika, yakni Hans-Georg Gadamer.

Gadamer seorang filosof Jerman yang lahir di Marburg pada tahun 1900 (Syamsuddin 2017, 76). Gadamer adalah seorang Protestan namun ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan penganut agama nalar (Hasanah 2017, 13). Gadamer memiliki salah satu karya besarnya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora (Syamsuddin 2017, 78).

Hermeneutika Gadamer bisa disebut hermeneutik filosofis (*philosophische Hermeneutik*) karena ia memiliki proyek berupa membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey sehingga hermeneutik tidak lagi dimengerti entah sebagai seni (*Kunst*) ataupun sebagai metode (*Methode*), melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami (Hardiman 2015, 160). Ada beberapa teori hermeneutika dari Gadamer yang diringkas ke dalam beberapa bentuk dan teori-teori tersebut saling berkaitan satu sama lain: (Syamsuddin 2017, 78–83)

IAIN PURWOKERTO

a) Teori “Kesadaran Keterpengaruhan Oleh Sejarah”

Menurut Gadamer, teori ini adalah suatu awal kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, untuk mendapatkan kesadaran terhadap situasi adalah hal yang sulit, karena situasi tersebut merupakan sebuah posisi yang membatasi kemampuan untuk melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison (atau: cakrawala pemahaman).

Dalam teori ini dijelaskan bahwa ,munafsir pasti berada pada posisi atau situasi tertentu yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemahamannya pada teks yang ia tafsirkan. Maka, penafsir harus sadar betul terhadap situasi yang dihadapinya karena bagaimanapun situasi yang ia hadapi bisa mempengaruhi pemahamannya pada suatu teks yang ditafsirkan itu. Gadamer menambahkan “Seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik sadar atau tidak, pengaruh dari *Wirkungsgeschichte* (*affective history*; sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran.” Maka dari itu, Gadamer memberikan pesan dari teori ini bahwa subyektifitas harus mampu diatasi oleh seorang mufasir ketika ia menafsirkan sebuah teks.

b) Teori “Prapemahaman”

Keterpengaruhan terhadap situasi hermeneutik tertentu membentuk sesuatu yang disebut “*Prapemahaman*” pada diri seorang penafsir dalam menafsirkan sebuah teks. Gadamer memberikan pernyataan bahwa dalam proses memahami *Prapemahaman* selalu memainkan peran; prapemahaman diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis [*Vorurteile*; perkiraan awal] yang terbentuk didalam tradisi tersebut. Adanya teori ini bertujuan agar penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan.

c) Teori “Penggabungan Atau Asimilasi Horison”

Dalam menafsirkan suatu teks, seorang penafsir harus sadar bahwa ada dua horison, yaitu cakrawala [pengetahuan] atau horison didalam teks dan cakrawala

[pemahaman] atau horison pembaca. Pembaca teks memulai dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga memiliki horisonnya sendiri dan mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki oleh pembaca. Oleh karena itu, ketika ada seorang pembaca teks yang muncul dari masa lalu maka dia harus memperhatikan horison historis, dimana teks tersebut muncul: diungkapkan atau ditulis.

Gadamer menyatakan bahwa memahami teks masa lalu sudah tentu menuntut (memperhatikan) horison historis. Namun, hal ini bukan berarti seseorang dapat mengetahui horison ini dengan cara menyelam ke dalam situasi historis. Lebih dari itu, seseorang harus terlebih dahulu sudah memiliki horison sendiri untuk dapat menyelam ke dalam situasi historis.

d) Teori “Penerapan atau Aplikasi”

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci maka selain proses memahami dan menafsirkan, ada satu hal lagi yang dituntut yakni penerapan (Anwendung) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan. Selain itu Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningfulsense* (makna yang berarti) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.

Ketika sebuah teks ditemukan makna leksikalnya, dikorelasikanlah makna tersebut dengan kemungkinan adanya makna kedua dan makna ketiga yang terdapat pada medan makna dan dengan tetap memperhatikan komponen-komponen yang terkandung didalam makna leksikal tersebut. Mekanisme makna tersebut

diistilahkan oleh Gadamer dengan *sinn* (arti) dan *sinnesgema* (makna yang berarti/mendalam). Sementara Nasr Hamid Abu Zayd menyebutnya dengan *ma'na* atau arti dan *maghza* atau signifikansi, sedangkan Hirsch menyebutnya dengan *meaning* (makna/arti) dan *significance* (signifikansi). Interpretasi tersebut tentunya dengan memperhatikan konteks tekstual, analisis bahasa, dan konteks sejarah dimana teks itu muncul dengan analisis historis sebagai instrumennya (Huda 2014, 73–79).

Dalam penelitian ini, teori dari Gadamer yang digunakan penulis ialah Teori **“Penggabungan Atau Asimilasi Horison”**. Dalam teori ini, terdapat dua horison yang harus dipahami. Yakni horison teks dan horison pembaca, dalam penerapannya penulis berusaha menganalisis dengan kedua horison tersebut kemudian mengkontekstualkan antara ayat, horison teks, dan situasi pada masa kini. Karena dalam menggunakan teori ini, penulis harus sadar terhadap konteks yang terjadi pada masa kini dan sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas.

2. Akulturasi Budaya

Menurut Kuntjaraningrat, kebudayaan berasal dari kata sansekerta buddhayah bentuk jamak dari buddhi yang artinya budi atau akal, sehingga ia menyatakan kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal atau budi dan ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi –daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koentjaraningrat 1993, 9). Sedangkan menurut Ralp Linthon, kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata

cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Tasmuji 2011, 151). Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, yakni cara berperilaku, suatu kepercayaan, suatu sikap, dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok tertentu.

Akulturası merupakan suatu proses yang dialami individu sebagai respon terhadap perubahan konteks budaya, sedangkan menurut Redfield (1936) akulturası ialah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaaan pertama, yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut. Akulturası diidentifikasi dengan beberapa elemen-elemn kunci, seperti (Suryana 2017, 103):

- a. Dibutuhkan kontak atau interaksi antar kebudayaan secara berkesinambungan
- b. Hasilnya mencakup sedikit perubahan fenomena pada sebuah kebudayaan atau sebuah psikologis yang terjadi di antara orang-orang yang saling berinteraksi, bahkan biasanya perubahan tersebut berlanjut ke generasi berikutnya.
- c. Dari dua aspek sebelumnya, proses dan tahapnya dapat dibedakan; adanya suatu aktivitas dinamis selama interaksi maupun setelahnya, dan adanya hasil jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin tidak hanya mencakup perubahan-perubahan pada fenomena yang ada, tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses intteraksi kebudayaan.

Dalam teori Akulturasi Budaya akan menghasilkan tiga reaksi yakni acceptance (penerimaan) semua unsur baru diterima, adaptation (penyesuaian) yaitu melakukan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menyeleksi dan menyesuaikan, dan terakhir rejection (penolakan) terdapat elemen-elemen tertentu yang ditolak (Ahimsa dan Putra 2001, 349–350). Di masyarakat ada berbagai keragaman budaya yang bisa langsung diterima, ada yang perlu menyesuaikan terlebih dahulu, dan ada yang langsung menolak. Budaya yang langsung diterima biasanya adalah budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang sehingga sudah menjadi kebiasaan dan kesepakatan masyarakat, atau budaya yang sering dilakukan tidak menyimpang dari norma-norma agama. Budaya yang perlu seleksi atau penyesuaian biasanya adalah budaya baru yang masuk ke lingkungan masyarakat sehingga perlu seleksi terhadap perubahan budaya atau kebiasaan yang ada. Sedangkan budaya yang langsung ditolak ialah budaya yang tidak sesuai atau bertentangan dengan agama maupun norma-norma dalam kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari salah satu yang disebutkan sebelumnya yaitu penerimaan. Masyarakat Islam di Indonesia dapat menerima kebiasaan yang menjadi perintah atau anjuran dari Allah SWT sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an karena sebenarnya yang diajarkan dalam Islam di kehidupan sehari-hari dapat dijadikan budaya atau kebiasaan umat Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini ialah metode penelitian kualitatif. Pengertian dari penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur dari sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati (Zuriah 2009, 92). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memulai dari konteks yang terjadi di masyarakat kemudian menyelaraskan dengan ayat-ayat yang mengandung makna konteks tersebut dengan penafsiran Quraish Shihab. Metode pendekatan tafsir yang digunakan oleh penulis ialah metode tafsir tematik dan jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis riset kepustakaan.

2. Sumber Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian adalah sesuatu yang sangat penting. Karena tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benar, maka hasil penelitian tidak akan maksimal. Jenis riset yang penulis lakukan adalah jenis riset kepustakaan dan sumber pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang memberikan data langsung pada penelitian sebagai rujukan pokok di dalamnya. Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah kitab tafsir al-Misbah, beserta karya-karya Quraish Shihab baik berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel. Dan dalam penelitian ini, tidak semua ayat al-Qur'an yang membahas kematian dibahas oleh penulis. Maka, tidak semua penjelasan dalam tafsir al-Misbah tercantum dan

masuk dalam pembahasan. Beberapa ayat yang dibahas ialah; Q.S An-Nisa ayat 78, Q.S Al-Jumu'ah ayat 8, Q.S Al-Baqarah ayat 110, Q.S Al-Hasyr ayat 18, Q.S An-Munafiqun ayat 10, Q.S An-Nahl ayat 32, Q.S Al-An'am ayat 93, Q.S Ali-'Imran ayat 169 dan Q.S Al-Ghafir ayat 46.

a. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber kedua yang memberikan data secara tidak langsung pada penelitian sebagai penunjang informasi di dalamnya. Sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kematian, dan kitab-kitab tafsir pada umumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa ragam dan variasi teknik pengumpulan data. Di antara teknik umum yang sering digunakan ialah wawancara, observasi, dan studi literatur atau studi pustaka. Di penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa studi literatur.

Studi literatur yang penulis gunakan ialah mengacu pada metode tafsir tematik/maudhu'i dari al-Hayy al-Farmawi. Metode Tafsir Maudhu'i (tematik) adalah suatu metode yang mengarahkan pada pandangan tema tertentu, kemudian mencari pandangan al-Qur'an tentang tema yang dikaji dengan cara menghimpun semua ayat yang membahasnya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mutlaq digandengkan dengan yang muqoyad, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis atau ayat-ayat yang berkaitan untuk

kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu (Q. Shihab 2013, 385).

Metode Tafsir Maudhu'i berupaya menjelaskan segala aspek dari ayat yang ditafsirkan sesuai dengan keinginan dan kecenderungan penafsirnya. Dimulai dari kosakata, sabab an-Nuzul, munasabah dengan ayat sebelumnya, sampai pada hukum, kemudian hikmah atau pelajaran yang terkandung. Kendati demikian tidak jarang uraian yang dihadirkan belum tuntas dan kendati penafsirannya melebar, tetapi tidak mendalam (Q. Shihab 2013, 392).

Tafsir maudhu'i sudah mulai berkembang dari zaman dahulu, namun cara mengaplikasikannya belum ditentukan dengan jelas. Pada masa itu yang dikaji ialah merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini dan untuk mempermudah usaha dalam menetapkan cara kerjanya. Sebagian ulama zaman dahulu ada yang mengarang karya tafsir yang membicarakan satu topik masalah dari sekian banyak masalah yang dikandung oleh al-Qur'an. Dan sebagian penafsir lainnya lagi menyajikan tafsir maudhu'i di celah-celah halaman kitab mereka. Namun, semua karya ini belum ditemukan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri dan jelas bagi corak kajian tafsir maudhu'i (al-Farmawi 1996, 45).

Langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut: (al-Farmawi 1996, 45–46).

- a) Menetapkan masalah tematik yang akan dikaji dalam al-Qur'an.
- a) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang sesuai dan berkaitan dengan tema yang dikaji, ayat makkiyah atau madaniyyah.

- b) Ayat-ayat tersebut disusun secara urut berdasarkan kronologi pada masa turunnya ayat dan Asbabunnuzulnya.
- c) Mengetahui korelasi (munasabah) antar ayat pada masing-masing suratnya.
- d) Tema yang dibahas tersusun dalam kerangka yang sesuai, sistematis, dan utuh (outline)
- e) Pembahasan dilengkapi dengan Hadis yang diperlukan agar pembahasan lebih sempurna dan semakin jelas.
- f) Ayat-ayat tersebut dipelajari secara tematik sekaligus menyeluruh, dengan menghimpun seluruh ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara 'am dan khash, antara yang mutlaq dan muqayad, mensinkronisasikan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara.
- g) Kesimpulan disusun dengan memberikan gambaran dari jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menjelaskan semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kematian. Melainkan hanya beberapa ayat saja yang mencakup beberapa hal yang dialami manusia pada umumnya dan apa yang terjadi terhadap mayit setelah kematian, yaitu:

- a. Ayat tentang kematian tidak bisa dihindari; Q.S An-Nisa ayat 78 dan Q.S Al-Jumu'ah ayat 8

- b. Ayat tentang bagaimana manusia mempersiapkan akan datangnya kematian; Q.S Al-Baqarah ayat 110, Q.S Al-Hasyr ayat 18, dan Q.S Al-Munafiqun ayat 10
- c. Ayat tentang bagaimana keadaan manusia menjelang kematian; Q.S Al-An'am ayat 93 dan Q.S An-Nahl ayat 32
- d. Ayat tentang bagaimana keadaan manusia (mayit) di alam kubur; Q.S Ali-Imran ayat 169 dan Q.S Al-Ghafir ayat 46.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data memiliki pengertian berupa metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data tersebut bisa dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi suatu permasalahan atau bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa digunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Dalam melakukan teknik analisis data kualitatif, penelitian yang didapatkan adalah dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam serta terus menerus.

Analisis deskriptif merupakan teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti dari data-data yang telah terkumpul sehingga menghasilkan gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Tujuan deskripsi ini adalah membuat gambaran secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah sub bab yang membahas tentang biografi mufassir, dan beberapa topik tentang kematian berdasarkan ayat-ayat dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

BAB III adalah sub bab yang membahas tentang bagaimana nilai-nilai lokalitas yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat kematian tafsir al-Misbah.

BAB IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai tema tentang kematian.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang membicarakan hal tentang kematian dalam tafsir al-Misbah, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kematian adalah hal yang pasti akan terjadi meskipun terdapat banyak misteri yang mengelilinginya, terkait dengan waktu, tempat, penyebab, dan kondisi saat malaikat maut mencabut nyawanya. Karena itulah perlu dipersiapkan bekal sedini dan sebanyak mungkin berupa melaksanakan perintah Allah seperti melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan menjauhi larangan-larangannya. Selain shalat dan zakat, kalangan orang yang bertaqwa diperintahkan untuk berinfak. Setelah itu, perlu dilakukan muhasabah (evaluasi) dengan memperhatikan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan baik terkait dengan Allah semata maupun dengan sesama makhluk sehingga dapat menambah amal baik untuk menutupi kekurangan dan menyempurnakan amal baiknya.

Adapun unsur lokalitas yang terdapat dalam tafsir al-Misbah terkait ayat-ayat kematian yang telah dibahas berupa: a. Silaturahmi sebagai salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang termanifestasi antara lain dalam tradisi sungkeman, mudik, dan halal bi halal sehingga dapat terjalin hubungan yang baik. b. Infaq dapat berupa sedekah dan wakaf merupakan salah satu dari bekal akhirat. Tidak sedikit masyarakat Indonesia yang mewakafkan tanah, bangunan, uang tunai dan lainnya untuk membangun masjid, rumah sakit, panti jompo, panti asuhan untuk yatim

piatu, majelis-majelis untuk peribadatan, pondok pesantren, dan sebagainya. c. Ta'ziah dan ziarah kubur akan mengingatkan diri akan kematian sehingga memberikan efek positif kepada pelakunya untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan sebagai bekal menghadapi kematian. d. Talqin dilakukan masyarakat dua kali yakni pertama menjelang kematian (*sakaratul maut*) dengan menuntun bacaan tahlil atau lafadh Allah. Kedua, talqin dilakukan oleh mullaqin ketika mayit sudah dikubur dan sebelum masyarakat lainnya meninggalkan kubur.

B. Rekomendasi

Banyak keterbatasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah tidak dilakukan tafsir maudlu'i terhadap ayat-ayat kematian secara menyeluruh, tetapi hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu, karena penulis menentukan sendiri sampel yang diambil dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, hanya terbatas pada tafsir al-Misbah. Diharapkan nantinya tafsir secara menyeluruh terhadap ayat-ayat tentang kematian dilakukan oleh peneliti berikutnya, baik terbatas pada karya tafsir tertentu maupun karya tafsir-tafsir yang lainnya, dari aneka ragam pendekatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa, dan Putra. 2001. *Strukturalisme Levi-Straus Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.

Ahmad Rifa'i. 2018. "Kematian Dalam Pandangan Nizam ad-Din al-Naisaburi dalam kitab *Gara'ib Al-Qur'an wa Raga'ib Al-Furqon*."

Allam, Ahmad Khalid, Ahmad Kamaludin Afifi, dan Ali al-Azab Ali Nasr. 2005. *Al-Qur'an Watsunaiyyaatu al Kauni wal Hayati*. Jakarta: Gema Insani.

Al-Qasim, Izuddin Ahmad. 2003. *Ensiklopedia Kematian Islam*. Jakarta: Insan Kamil.

Chodjim, Achmad. 2014. *Syekh Siti Jenar: Rahasia dan Makna Kematian*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 1996. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Rajawali Press.

Ghozali. 2019. *Diantara Dua Sisi Akhir Kehidupan*. Kediri: Reka Cipta Santri.

Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami (Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derida)*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Hasanah, Hasyim. 2017. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)." *At-Taqaddum* 9, No. 1.

- Huda, M. Mukhlis. 2014. "Fisibilitas Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Dialogia* 12, No. 1.
- Karim, Abdul. 2015a. "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf." *Esoterik* 1, No. 1.
- . 2015b. "Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf." *Esoterik* 1, No. 1.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, mentalisme, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Lufaei. 2019. "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara." *Substantia* Vol. 21, no. 1.
- Munawwir, Ahmad Warson al. 2002. *Al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Spiritualitas Kematian*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Nur, Afrizal. 2012. "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir." XVIII No. 1.
- Purkon, Arip. 2013. "Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam." *Ahkam* XIII, No. 2.
- Rohman, Arif. 2017. "Makna al-Maut menurut KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'anil Al-Tanzil."
- Saidi, Acep Iwan. 2008. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks." *Sosioteknologi*.

Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju terbuka dalam beragama*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2008. *Membumikan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Shihab, Quraish. 2002a. 1 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2002b. 2 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2002c. 4 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2002d. 7 *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2002e. 12 *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2002f. 14 *Tafsir Al-Msbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2009. 8 *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.

———. 2018. *Kematian Adalah Niikmat*. Tangerang: Lentera Hati.

Suryana, Yanyan. 2017. “Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) Dalam Buku Teks Pelajaran Nasional Indonesia.” *JPIS* 26, No. 1.

Syamsuddin, Sahiron. 2015. *Sababunnuzul dari Mikro Hingga Makro*.

Yogyakarta: IN Azna Books.

———. 2017. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.

Tasmuji. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*.

Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Wartini, Atik. 2014. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah." *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* Vol 11, no. 1.

Wijaya, Mathin Kusuma. 2009. "Makna Kematian dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat."

Yulia, Minati Dhara. 2018. "Talqin Mayit Menurut Tokoh NU Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus di Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal)." *UIN Sumatera Utara*.

Zuhdi, Masfuk. 1988. *Studi Islam; Jilid; III*. Jakarta: Rajawali.

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Penelitian*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.



IAIN PURWOKERTO